

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN UTAMA RUMPON LAUT DANGKAL DI PERAIRAN PULAU BANYAK KABUPATEN ACEH SINGKIL

Said Radius¹ Edwarsyah^{2*}

¹Mahasiswa Jurusan Sumberdaya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Universitas Teuku Umar

²Staf Pengajar Jurusan Sumberdaya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Universitas Teuku Umar

*Email: edwarsyah@utu.ac.id

ABSTRAK

Rumpon merupakan salah satu alat bantu penangkapan ramah lingkungan yang berfungsi untuk mengumpulkan ikan dan dapat dijadikan sebagai *fishing ground*. Penelitian dilaksanakan di perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat komposisi hasil tangkapan ikan yang tertangkap di area rumpon laut dangkal perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Metode penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi total hasil tangkapan pancing ulur di sekitar rumpon laut dangkal perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil didapatkan 10 jenis spesies dari 5 famili. Spesies yang dominan tertangkap yaitu famili Serranidae dengan 4 spesies, diikuti famili Carangidae dengan 3 spesies, famili Scombridae 1 spesies, famili Lutjanidae 1 spesies, dan famili Lethrinidae 1 spesies. Komposisi jenisnya terdiri dari ikan tongkol (*Euthynus affinis*) sebesar 18%, snapper (*Lutjanus ducussatus*) sebesar 25%, asuan (*Letinus miniatus*) sebesar 6,25%, kuwe (*Carangoides ignobilis*) sebesar 12,5 %, kerapu (*Epinephelinae sp.*) sebesar 6,25%, kerapu sunuk (*Plectromus leopardus*) sebesar 6,25%, kerapu macan (*Ephipelus fuscoguttatus*) sebesar 6,25%, kerapu kayu (*Epinephelus tauvina*) sebesar 6,25%, talang (*Scomberoides tala*) sebesar 6,25%, dan ikan sunglir (*Elagatis bipinnulata*) sebesar 6,25%.

Kata Kunci : Aceh Singkil, Ikan, Pancing Ulur, Rumpon

ABSTRACT

FADs are an environmentally friendly fishing tool that functions to collect fish and can be used as a fishing ground. The research was carried out in the waters of Pulau Banyak, Aceh Singkil Regency from December 2022 to January 2023. The aim of the research was to look at the composition of the catch of fish caught in the shallow sea FAD area in the waters of Pulau Banyak, Aceh Singkil Regency. The research method uses purposive sampling and observation techniques. The results showed that the total composition of hand line catches around the shallow sea FADs in the waters of Pulau Banyak, Aceh Singkil District, consisted of 10 species from 5 families. The dominant species caught were the Serranidae family with 4 species, followed by the Carangidae family with 3 species, the Scombridae family with 1 species, the Lutjanidae family with 1 species, and the Lethrinidae family with 1 species. The species composition consisted of tuna (*Euthynus affinis*) 18%, snapper (*Lutjanus ducussatus*) 25%,

asuan (*Letinus miniatus*) 6.25%, kuwe (*Carangoides ignobilis*) 12.5%, grouper (*Epinephelinae sp.*) of 6.25%, sunuk grouper (*Plectromus leopardus*) of 6.25%, tiger grouper (*Ephipelus fuscoguttatus*) of 6.25%, timber grouper (*Epinephelus tauvina*) of 6.25%, talang (*Scomberoides tala*) of 6.25%, and sunglir fish (*Elagatis bipinnulata*) of 6.25%

Keywords: Aceh Singkil, Fish, Hand Lines, Fish Aggregating Devices (FADs)

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perairan Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas laut 12,802,56 kilometer persegi (km²) yang menjadi muara sungai terpanjang di Provinsi Aceh. Selain itu, alam bawah laut Aceh Singkil banyak memiliki hamparan terumbu karang, jadi tidak mengherankan jika laut Aceh Singkil menjadi rumah bagi aneka kawanan ikan yang berada di dalamnya, sehingga menjadi surga bagi pemancing mania dan nelayan untuk menangkap ikan. Data Dinas Perikanan Kabupaten Aceh Singkil menyebutkan bahwa potensi perikanan tangkap (laut) mencapai 29,154 ton/tahun, dengan produksi hanya 11,315,89 ton/tahun atau sekitar 50% dari potensi yang ada. Jadi produksi hasil tangkapan ikan di perairan Aceh Singkil masih dapat dikatakan rendah atau belum terexploitasi secara baik. Penyebabnya adalah mayoritas teknologi alat penangkapan ikan nelayan Aceh Singkil masih sangat terbatas dan masih bersifat tradisional.

Nelayan Aceh singkil sebenarnya sudah banyak mengexploitasi sumberdaya ikan di daerah perairannya. Keterbatasan teknologi dan pengetahuan nelayan menjadi penghambat. Meskipun demikian sudah ada beberapa nelayan dari luar daerah yang beroperasi di sekitar perairan Aceh Singkil yang menggunakan alat tangkap modern.

Sayangnya, hasil pemantauan di lapang ada nelayan yang sengaja menggunakan bom dan racun hasil rakitan untuk menangkap ikan. Kondisi seperti ini dapat berdampak terhadap kerusakan ekosistem lingkungan seperti terumbu karang (Najmi *et al.*, 2020). Akibatnya nelayan tradisional sulit untuk menangkap ikan, bahkan harus mengeluarkan biaya operasional tinggi untuk menjelajah lebih jauh dalam mencari daerah penangkapan, karena habitat ikan sudah rusak. Alasan lain nelayan menggunakan bom dan racun adalah sulitnya untuk menemukan ikan sehingga mencari jalan pintas tanpa mempertimbangan dampaknya.

Sebenarnya salah satu solusi yang dapat ditawarkan yaitu dengan penggunaan rumpon, selain dapat mengumpulkan ikan, rumpon juga dapat menjadi habitat baru bagi ikan (Yusfiandayani, 2004). Material utama rumpon umumnya adalah daun kelapa atau lontar yang di tenggelamkan ke dalam laut. Kedua pohon banyak tumbuh di pantai yang dekat dengan laut dan cepat membusuk ketika direndam di air laut. Ikan akan berkumpul di sekitar rumpon untuk berlindung dan mencari makan (Subani 1986; Jayanto *et al.*, 2016). Rumpon menciptakan area makan yang dimulai dengan pembusukan material rumpon, tumbuhnya bakteri dan mikroalga yang akan menyuburkan fitoplankton.

Selanjutnya, kedatangan zooplankton untuk mengonsumsi fitoplankton akan diikuti oleh kehadiran ikan-ikan berukuran kecil, sedang, dan besar (Muhammad dan Barata 2013).

Adanya rumpon memberikan keuntungan untuk mengurangi masa atau waktu penangkapan sehingga mengurangi biaya operasional dan sekaligus meningkatkan hasil tangkapan ikan, baik itu nelayan skala kecil maupun nelayan skala besar, dikarenakan ikan-ikan yang berada di area rumpon sangatlah banyak sehingga nelayan lebih mudah dalam melakukan penangkapan di

bandingkan tidak memiliki rumpon sama sekali (Beverly *et al.*, 2012).

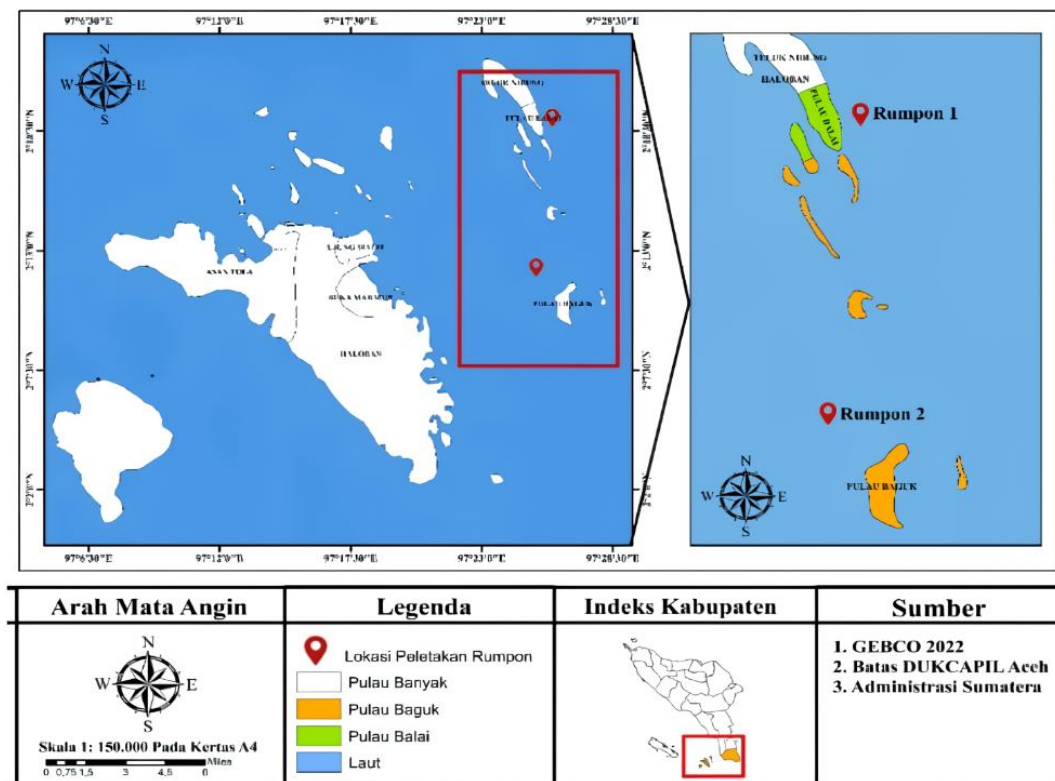
Penelitian bertujuan untuk melihat komposisi hasil tangkapan ikan yang tertangkap di area rumpon laut dangkal perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Harapannya hasil penelitian memberikan informasi komposisi jenis ikan yang dominan atau tidak dominan tertangkap di area rumpon pulau banyak Kabupaten Aceh Singkil. Sehingga nantinya dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat dalam mengelola sumberdaya ikan di Perairan Aceh Singkil secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Januari

2023 di perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan saat penelitian dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Alat dan bahan

No	Alat dan bahan	Spesifikasi	Fungsi
1	Kamera	<i>Samartphone</i>	Untuk mengambil dokumentasi
2	Alat Tulis	-	Untuk mencatat data
4	Penggaris	30 cm	Sebagai alat mengukur panjang
5	Pancing Ulur	No. 7 dan 9	Sebagai alat tangkap ikan
6	Timbangan	<i>Digital B05 kitchen scale</i>	Sebagai alat pengukur berat
7	Ikan	-	Sebagai sampel untuk penelitian
8	Umpan	Ikan rucah	Umpan pancing

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Metodenya dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang telah ditentukan (Hadi, 2004). Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data sekunder diambil dari menelaah referensi, tinjauan pustaka, dan

Data akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis komposisi hasil tangkapan. Formula yang digunakan adalah:

$$P = \frac{n_1}{N} \times 100$$

wawancara bersama nelayan. Sedangkan data primer diambil dengan melakukan operasi penangkapan ikan secara langsung (Dani *et al.*, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan mengoperasikan alat tangkap pancing ulur selama 7 trip secara *one day fishing* di lokasi tempat pemasangan rumpon.

Analisis Data

Keterangan:

P = Komposisi jenis ikan (%)

n1 = Jumlah ikan per spesies (kg)

N = Berat total hasil tangkapan (kg)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan total pancing ulur di sekitar rumpon perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil didapatkan 10 jenis spesies dari 5 famili, spesies yang paling banyak tertangkap yaitu dari family *Serranidae* dengan 4 spesies, disusun

oleh family *Carangidae* dengan 3 spesies, *Scombridae* 1 spesies, *Lutjanidae* 1 spesies dan *Lethrinidae* 1 spesies. Spesies yang dominan tertangkap adalah dari jenis *Lutjanus ducussatus* sebesar 25%, selanjutnya *Euthynus affinis* sebesar 18,75%, *Carangoides ignobilis* sebesar 12,5 %

dan spesies lain dengan persentase hampir sama sebesar 6,5 %, terdiri dari jenis *Letrinus miniatus*, *epinephelinae*, *Plectromus leopardus*, *Ephiphelus fuscoguttatus*, *Epinephelus tauvina*, *Scomberoides tala*, dan *Elagatis bipinnulata* (Tabel 2).

Menurut Pratiwi (2010) analisis atau perhitungan pada komposisi hasil tangkapan berguna untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan jenis spesies hasil

tangkapan terhadap alat tangkap tertentu dan mengetahui persentase dari hasil tangkapan dominan. Komposisi berarti susunan, sehingga komposisi jenis sumberdaya ikan ialah susunan jenis atau spesies sumberdaya ikan yang tertangkap dari hasil kegiatan operasi penangkapan ikan. Data hasil tersebut yang nantinya berguna untuk pihak-pihak yang memerlukan seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, nelayan, dan para pelaku usaha penangkapan.

Tabel 2. Komposisi hasil tangkapan

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Famili	Jumlah Spesies	Komposisi (%)
1	Sumbo	Tongkol	<i>Euthynus affinis</i>	<i>Scombridae</i>	3	18,75
2	Gurik-gurik	Lane Snapper	<i>Lutjanus ducussatus</i>	<i>Lutjanidae</i>	4	25
3	Kakap	asuan	<i>Letrinus miniatus</i>	<i>Letrinidae</i>	1	6,25
4	Gabu	Kuwe	<i>Carangoides ignobilis</i>	<i>Carangidae</i>	2	12,5
5	Kerapu	Kerapu	<i>Epinephelinae</i>	<i>Serranidae</i>	1	6,25
6	Kerapu Sunil	Kerapu Sunuk	<i>Plectromus leopardus</i>	<i>Serranidae</i>	1	6,25
7	Kerapu hitam	Kerapu macan	<i>Ephiphelus fuscoguttatus</i>	<i>Serranidae</i>	1	6,25
8	Kerapu pandan	Kerapu Kayu	<i>Epinephelus tauvina</i>	<i>Serranidae</i>	1	6,25
9	Talang	Talang	<i>Scomberoides tala</i>	<i>Carangidae</i>	1	6,25
10	Salam	Sunglir	<i>Elagatis bipinnulata</i>	<i>Carangidae</i>	1	6,25
Total Spesies					16	100%

Informasi sebaran panjang dan berat

Jumlah spesies ikan yang tertangkap di sekitar rumpon Pulau Banyak Aceh Singkil sebanyak 10 jenis. Pengukuran sampel sebaran panjang dan berat ikan dilakukan sebanyak 16 ekor, hasil yang paling banyak ditemukan adalah *Lutjanus*

ducussatus dengan rata rata berat 84 - 277 g dan panjang standar 14,4 - 21,1 cm. Spesies yang paling berat tangkapannya yaitu spesies *Euthynus affinis* dengan rata-rata berat 760 - 954 g dan panjang standar rata-rata

yaitu 31,3 - 32,5 cm. informasi secara lengkap disajikan pada (Tabel 3).

Ukuran sebaran panjang dan berat ikan merupakan salah satu informasi pelengkap yang perlu diketahui dalam kaitan pengelolaan sumber daya perikanan, misalnya dalam penentuan selektifitas alat tangkap agar ikan-ikan yang

tertangkap hanya yang berukuran layak tangkap. Selain itu tujuannya untuk mengetahui berat dan panjang ikan secara individual atau kelompok sebagai suatu petunjuk tentang kegemukan, kesehatan, produktifitas dan kondisi fisiologis termasuk perkembangan gonad (Raharjo *et al*, 2011; Omar, 2020).

Tabel 3. Informasi Sampel Ukuran Panjang dan Berat Ikan yang tertangkap di Sekitar Rumpon Laut Dangkal

No	Nama latin	Nama Lokal	Panjang (cm)	Panjang Cagak (cm)	Panjang Standar (cm)	Berat (g)
1	Sunglir (<i>Elagatis bipinnulata</i>)	Salam	32,2	38,2	29,9	429
2	Kuwe (<i>Carangoides ignobilis</i>)	Gabu	26,8	32	23,3	470
3	Kuwe (<i>Carangoides ignobilis</i>)	Gabu	30	36,6	26,4	537
4	Talang (<i>Scomberoides tala</i>)	Talang-talang	26	30	14,06	208
5	Tongkol (<i>Euthynus affinis</i>)	Sumbo	36,8	38	32,5	954
6	Tongkol (<i>Euthynus affinis</i>)	Sumbo	34,6	36,3	31,3	760
7	Tongkol (<i>Euthynus affinis</i>)	Sumbo	35	37,2	31,5	812
8	Kerapu kayu (<i>Ephinepelus tauvina</i>)	Kerapu pandan	23,2	21,6	15,5	184
9	Kerapu macan (<i>Ephiphelus fuscoguttatus</i>)	Kerapu hitam	22,6	21	18,4	19,4
10	Kerapu Sunuk (<i>Plectromus Leopardus</i>)	Kerapu sunil	25,1	24	25	208
11	Kerapu (<i>epinephelinae</i>)	Kerapu	18,2	16,8	14,9	91
12	Asuan (<i>Letrinus miniatus</i>)	Tapah	29	31,6	24,8	319
13	Lane Snapper (<i>Lutjanus ducussatus</i>)	Gurik-gurik	17	17,9	14,1	84
14	Lane Snapper (<i>Lutjanus ducussatus</i>)	Gurik-gurik	21,1	22	17,5	175
15	Lane Snapper (<i>Lutjanus ducussatus</i>)	Gurik-gurik	21,2	22	17,7	157
16	Lane Snapper (<i>Lutjanus ducussatus</i>)	Gurik-gurik	25,4	26,1	21,1	277

Pemanfaatan dan Pengelolaan

Pemanfaatan perikanan di perairan Aceh Singkil sudah mulai meningkat apalagi di sektor perikanan ikan pelagis dan karang. Sumberdaya

ikan yang masih berlimpah membuat perekonomian masyarakat nelayan Aceh Singkil meningkat dari sektor perikanan. Hasil pemanfaatan

perikanan masyarakat nelayan dapat berupa ikan segar maupun ikan hasil olahan seperti ikan asin maupun olahan bakso. Berdasarkan data statistik perikanan tangkap DKP Provinsi Aceh (2017) terdapat 11.550 ton ikan hasil tangkapan Aceh Singkil, yang terkonsentrasi di kecamatan Pulau Banyak yaitu sebesar 3.781,12 ton tangkapan.

Pemanfaatan perikanan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya pengelolaan yang baik akan menurunkan hasil tangkapan dikemudian hari, untuk mencegah hal tersebut maka masyarakat nelayan Aceh Singkil juga telah memanfaatkan kawasan perairan untuk membudidayakan ikan karang, lobster dan udang kipas.

Aceh Singkil khususnya Pulau Banyak telah menjadi pusat destinasi wisata, baik wisata pantai, *diving*, dan mancing bagi para pengunjung lokal maupun internasional. Peningkatan kunjungan dalam beberapa tahun ini telah memberikan *in come* lebih bagi

masyarakat maupun pemerintah. Sekarang masyarakat Pulau Banyak sebagian telah sadar akan pentingnya menjaga sumberdaya hayati perairan laut seperti terumbu karang, lamun, dan juga mangrove. Mereka juga sadar bahwa pemanfaatan perikanan dengan menggunakan bom dan racun telah menyebabkan penurunan populasi ikan beberapa tahun belakangan ini. Penggunaan bom dan racun berdampak berkepanjangan pada kematian masal terumbu karang dan ikan karang. Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, seperti pancing (Rohadi *et al.*, 2020) sangat direkomendasi untuk dioperasikan di perairan Pulau Banyak Aceh Singkil. Perairannya yang masih baik dan kondisi sumberdayanya melimpah sangat rentan dengan penggunaan alat tangkap yang *destructive fishing*. Sehingga pengaturan/seleksi terhadap alat tangkap yang digunakan sangat penting dilakukan, agar tidak terjadi kerusakan habitat ikan seperti di daerah lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komposisi total hasil tangkapan pancing ulur di sekitar rumpun laut dangkal perairan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil didapatkan 10 jenis spesies dari 5 famili. Spesies yang dominan tertangkap yaitu famili Serranidae dengan 4 spesies, diikuti famili Carangidae dengan 3 spesies, famili Scombridae 1 spesies, famili Lutjanidae 1 spesies, dan famili Lethrinidae 1 spesies. Komposisi jenisnya terdiri dari tongkol (*Euthynus affinis*) sebesar 18%, snapper (*Lutjanus ducussatus*) 25%, asuan (*Letinus miniatus*) 6,25%, kuwe

(*Carangoides ignobilis*) 12,5%, kerapu (*Epinephelinae.sp*) 6,25%, kerapu sunuk (*Plectromus leopardus*) sebesar 6,25%, kerapu macan (*Ephipelus fuscoguttatus*) 6,25%, kerapu kayu (*Epinephelus tauvina*) 6,25%, talang (*Scomberoides tala*) 6,25%, dan ikan sunglir (*Elagatis bipinnulata*) 6,25%.

Saran

Sebagai saran diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang analisis hasil tangkapan ikan yang dikaitkan dengan faktor lingkungan di sekitar rumpun laut dangkal perairan Kabupaten Aceh Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh (2017). Data Statistik Tahunan Perikanan dan Kelautan Aceh tahun 2016-2017. *Tidak dipublikasikan*.
- Beverly, S., Griffiths, D., & Lee, R. (2012). Anchored fish aggregating devices for artisanal fisheries in South and Southeast Asia: benefits and risks. FAO Regional Office for Asia and the Pacific, Bangkok, Thailand. RAP publication, 20(4).
- Dani, M., Maryeni, S., & Kholis, M. N. (2023). Uji Penangkapan Pancing Tajur Model Rawai Vertikal di Perairan Rawa Desa Sungai Ulak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 7(1), 17-29.
- Hadi, S. 2004. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi.
- Jayanto, B. B., Boesono, H., Fitri, A. D. P., Asriyanto, A., & Kurohman, F. (2016). Pengaruh Atraktor Cumi Terhadap Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bagan Tancap Di Perairan Jepara (*Effect of Squid Atractor for Liftnet Fishing Production at Jepara Seawaters*). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 11(2), 134-139.
- Muhammad, N., dan A. Barata. (2012). Struktur Ukuran Ikan Madidihang (*Thunnus albacares*) yang Tertangkap Pancing Ulur di Sekitar Rumpon Samudera Hindia Selatan Bali dan Lombok. *Jurnal Bawal*, 4(3):161–167.
- Najmi, N., Suriani, M., Rahmi, M. M., Islama, D., & Nasution, M. A. (2020). Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Timur Pulau Weh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 73-84.
- Omar, A., Bin, S., Yanuarita, D., Umar, M. T., & Hidayani, A. A. (2020). Keragaman Ikan Endemik Kawasan Karst Maros Berdasarkan Karakter Bioekologi dan Deoxyribo Nucleic Acid. Laporan Hasil Penelitian Dasar Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pratiwi, M. (2010). Komposisi Hasil Tangkapan Ikan Pelagis pada Jaring Insang Hanyut dengan Ukuran Mata jaring 3, 5, dan 4 Inci di Perairan Belitung Provinsi Bangka Belitung.
- Raharjo M F, Affandi R, Sjafei D S, Sulistiono M F, Hutabarat J. (2011). *Ikhtology*. Lubuk Agung. Bandung.
- Rohadi, Y., Hertati, R., & Kholis, M. N. (2020). Identifikasi Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan yang Beroperasi di Perairan Sungai Alai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(2).
- Subani, W. (1986). Telaah penggunaan rumpon dan payaos dalam perikanan Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 35, 35-45.
- Yusfiandayani, R. (2004). Study on the aggregation mechanism of small pelagic fish around rumpon and its fisheries of development in Pasauran Waters, Province of Banten. IPB University.